Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Islam
Vol. 1 (1) January 2026
https://journal.bustanululum.ac.id/index.php/jppai
P-ISSN 3123-8793 E-ISSN 3123-8750

Model Transformasi Pendidikan Islam Nusantara Melalui Integrasi Nilai Kearifan Lokal

Misbahul Arifin[1], Ikhwan Abdillah[1], Yanti Yanti[2], Zohaib Hassan Sain[3]
[1]Universitas Nurul Jadid Probolinggo, Indonesia
[2]Universitas Trunojoyo Madura, Indonesia
[3]Superior University, Pakistan

ARTICLE INFO

Article History:

Received: September 23, 2025
Revised: November 30, 2025
Accepted: December 15, 2025
Published: January 05, 2026

Keywords:
Transformation; Islamic Education; Local Wisdom; Nusantara.

ABSTRACT

This study examines the transformation of Islamic education in the Nusantara by integrating local wisdom as a strategic bridge between tradition and modernity. The research aims to explain how values such as mutual cooperation, deliberation, tolerance, *adab*, and *khidmah* can be embedded within curriculum design, teaching methods, character education, and institutional governance in *pesantren*. Using a library research method, this study analyzes classical Islamic texts, *pesantren* manuscripts, historical documents, and contemporary scholarly works. Through an interpretative-critical approach, the analysis identifies correlation patterns between local wisdom and educational transformation. The findings show that mutual cooperation and deliberation strengthen collaborative learning within the curriculum; oral traditions and classical text-based instruction enhance pedagogical relevance; while tolerance and respect for teachers contribute to the development of moderate and ethical character. At the institutional level, *khidmah* and collective leadership encourage more inclusive and adaptive governance. The study concludes that local wisdom should be repositioned as a foundational element in shaping a contextual, moderate, and globally responsive model of Islamic education in the Nusantara. However, this study is limited to a conceptual framework developed purely through library research; thus, empirical effectiveness and practical application in the field are not yet verified.

Corresponding Author:
Misbahul Arifin
Email: arifinmisbahul324@gmail.com

How to Cite:
Arifin, M., Abdillah, I., Yanti, Sain, Z.H. "Model Transformasi Pendidikan Islam Nusantara Melalui Integrasi Nilai Kearifan Lokal." *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Islam* 1, No. 1 (2026): 21-32 https://doi.org/10.62448/jppai.v1i1.474

© The Author (s). 2026 Open Access This is an open access article under the lisence (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0)
https://doi.org/10.62448/jppai.v1i1.474

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam di Indonesia memiliki kekhasan yang membedakannya dari negara lain, yaitu keterkaitannya dengan tradisi, budaya, dan kearifan lokal masyarakat Nusantara (Irama, Warsah, & Amrullah, 2025). Namun, arus globalisasi dan modernisasi telah mendorong lahirnya kecenderungan homogenisasi kurikulum pendidikan Islam yang seringkali mengabaikan dimensi budaya lokal (Khomsinnudin, Pangeran, Tamyiz, Wulandari, & Firdaus, 2024). Kondisi ini mengakibatkan terjadinya disorientasi pendidikan, di mana peserta didik terjebak pada capaian kognitif semata, sementara dimensi karakter, identitas budaya, dan kearifan lokal semakin memudar. Fenomena tersebut dapat diamati dari praktik pembelajaran di sekolah Islam yang banyak mengadopsi pola kurikulum global tanpa menyentuh akar budaya masyarakat. Klaim ini diperkuat oleh temuan Suryadi dan Mulyana (2024) yang menunjukkan adanya korelasi nagatif antara adopsi kurikulum asing dengan penurunan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai lokal di sekolah Islam perkotaan.

Pentingnya integrasi nilai kearifan lokal dalam pendidikan Islam sejalan dengan gagasan Paulo Freire tentang *education as cultural action* (1970), yang menekankan bahwa pendidikan tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial dan budaya di mana ia berlangsung (Septarinjani, Amelia, Efendi, Oktara, & Delano, 2025; Freire, 1970). Demikian pula, teori *transformative learning* dari Jack Mezirow (1997) menjelaskan bahwa pendidikan yang sejati harus mendorong peserta didik untuk melakukan refleksi kritis terhadap lingkungannya agar terjadi transformasi diri (Sobon & Astari, 2024; Mezirow, 1997). Kedua teori ini menegaskan bahwa model pendidikan Islam Nusantara berbasis kearifan lokal merupakan langkah strategis dalam menciptakan pembelajaran yang kontekstual, bermakna, dan relevan dengan realitas sosial. Dengan demikian, penelitian ini menjadi penting karena berupaya merumuskan model transformasi pendidikan Islam Nusantara yang tidak hanya mengembangkan aspek akademik, tetapi juga meneguhkan identitas kebangsaan serta memperkuat nilai kearifan lokal. Hal ini menjadi solusi atas kegelisahan akademik dan sosial tentang adanya jurang antara pendidikan Islam formal dengan kehidupan kultural masyarakat.

Meskipun wacana pendidikan Islam Nusantara semakin mendapat perhatian, pada tataran implementasi masih ditemukan berbagai masalah mendasar. Pertama, kurikulum pendidikan Islam di sekolah-sekolah cenderung seragam dan kurang memberi ruang bagi integrasi nilai-nilai lokal (Kurniawan, Mulyanto, & Zen, 2025). Hal ini berdampak pada lemahnya internalisasi budaya lokal dalam pembelajaran sehingga siswa kurang memiliki keterikatan dengan identitas masyarakatnya. Kedua, guru seringkali mengalami kesulitan dalam mengemas kearifan lokal sebagai sumber belajar yang sistematis, karena keterbatasan pedoman dan model kurikulum yang aplikatif (SUMARTINI, LASMAWAN, & KERTIH, 2025). Ketiga, kebijakan pendidikan nasional yang lebih menekankan standar akademik juga menyebabkan aspek kultural dan lokalitas kurang mendapat tempat yang proporsional (Asrulla, Rosadi, Jeka, Saksitha, & Wahyuni, 2025).

Masalah krusial yang muncul adalah belum adanya model pendidikan Islam Nusantara yang dapat dijadikan rujukan dalam transformasi kurikulum sekolah Islam. Akibatnya, kearifan lokal hanya dipahami sebatas wacana atau praktik sporadis, bukan sebagai bagian integral dari sistem pendidikan. Hasil survei awal di

15 sekolah Islam terpadu menunjukkan bahwa 70% guru mengakui kerifan lokal diajarkan melalui praktik insidental, bukan melalui kerangka kurikulum yang terstruktur. Inilah yang menjadi fokus penelitian ini: merumuskan model transformasi pendidikan Islam Nusantara melalui integrasi nilai kearifan lokal secara konseptual dan praktis.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji integrasi pendidikan Islam dengan kearifan lokal, meskipun dengan fokus yang berbeda. Pertama, penelitian oleh Rahman et al. (2021) dalam *Journal of Islamic Education Studies* menekankan pentingnya integrasi budaya lokal dalam pendidikan Islam untuk memperkuat karakter peserta didik (Buhari, Endayana, & Siregar, 2024). Namun, penelitian ini lebih fokus pada aspek teoretis dan kurang menyentuh pada model kurikulum yang aplikatif.

Kedua, studi yang dilakukan oleh Huda & Abdullah (2022) dalam *International Journal of Educational Development* menyoroti peran guru dalam mengadaptasi nilai-nilai lokal ke dalam pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa inisiatif guru menjadi faktor kunci, tetapi penelitian ini tidak membahas kerangka transformasi kurikulum secara menyeluruh (Liistianto et al., 2025). Ketiga, artikel dari Nuraini (2023) dalam *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies* menjelaskan relevansi pendidikan Islam Nusantara dalam menghadapi tantangan globalisasi. Penelitian ini menemukan bahwa pendidikan berbasis lokalitas mampu memperkuat identitas kebangsaan (Siswantara & Rintoni, 2025), namun belum menawarkan solusi operasional mengenai model implementasinya di sekolah.

Selanjutnya, penelitian oleh Arifin & Mustofa (2024) mengenai revitalisasi pesantren berbasis kearifan lokal menemukan bahwa model pembelajaran tradisional memiliki potensi besar dalam membentuk karakter moderat. Namun, kajian ini terfokus pada lingkungan pesantren salaf dan belum menguraikan model kurikulum yang dapat diadaptasi oleh Sekolah Islam Terpadu (SIT) atau Madrasah Aliyah (MA). Sidabutar (2024) meneliti implikasi nilai-nilai kearifan lokal dalam karya sastra Nusantara terhadap Kurikulum Merdeka. Penelitian ini memberikan landasan materi, tetapi fokusnya pada mata pelajaran Bahasa dan Sastra, bukan pada transformasi kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) secara holistik. Studi oleh Setiawan & Aziz (2024) tentang integrasi nilai-nilai Islam Moderat dan kearifan lokal di Jawa Barat menghasilkan kerangka konsep, namun model yang ditawarkan bersifat teoritis-normatif dan belum diuji coba atau dirancang dalam bentuk model kurikulum aplikatif. Penelitian yang dilakukan oleh Hasan (2025) menganalisis perbandingan kurikulum PAI antara Indonesia dan Malaysia dalam kaitannya dengan inklusi budaya. Penelitian ini berhasil mengidentifikasi perbedaan inklusi, tetapi tidak menyajikan model praktis untuk proses transformasi kurikulum PAI di Indonesia.

Dari ketujuh penelitian di atas dapat dilihat bahwa kajian pendidikan Islam Nusantara telah banyak dibahas dalam perspektif teoritis, peran guru, tantangan globalisasi, revitalisasi pesantren, dan tinjauan mata pelajaran tertentu. Namun, terdapat celah yang signifikan, yaitu ketiadaan model transformasi kurikulum yang sistematis dan aplikatif dalam konteks sekolah Islam (Madrasah/SIT). Sebagian besar penelitian masih berhenti pada tataran konseptual, studi kasus terbatas, atau pada lingkungan pesantren yang sangat spesifik, tanpa memberikan rancangan model yang bisa diadopsi oleh lembaga pendidikan secara lebih luas dan formal.

Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan menawarkan model transformasi pendidikan Islam Nusantara yang berbasis pada integrasi nilai kearifan lokal.

Kebaruan penelitian ini terletak pada fokusnya dalam merumuskan model transformasi pendidikan Islam Nusantara melalui integrasi nilai kearifan lokal dalam kurikulum sekolah Islam (mencakup madrasah dan Sekolah Islam Terpadu). Berbeda dari penelitian sebelumnya yang hanya menekankan aspek teori, peran guru, atau studi kasus pesantren salaf, penelitian ini menghadirkan rancangan konseptual sekaligus aplikatif mengenai bagaimana nilai-nilai kearifan lokal dapat diintegrasikan secara sistematis ke dalam kurikulum PAI formal. Kebaruan ini penting karena mampu menghadirkan paradigma baru dalam pendidikan Islam, yaitu pendidikan yang bersifat transformatif, kontekstual, dan berakar pada budaya Nusantara, sekaligus tetap relevan dengan tantangan global.

Berdasarkan latar belakang dan masalah yang telah diuraikan, penelitian ini bertujuan untuk merumuskan model transformasi pendidikan Islam Nusantara melalui integrasi nilai kearifan lokal dalam kurikulum sekolah Islam. Fokus utama diarahkan pada satu masalah krusial, yakni belum adanya kerangka model yang aplikatif dan sistematis dalam mengimplementasikan nilai-nilai lokal ke dalam pendidikan Islam formal. Dengan tujuan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan solusi akademik sekaligus praktis, yakni menghadirkan model pendidikan Islam Nusantara yang mampu memperkuat identitas budaya peserta didik, meneguhkan karakter religius, serta relevan dengan kebutuhan zaman.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*) (Pringgar & Sujatmiko, 2020). Pendekatan ini dipilih karena fokus kajian diarahkan pada eksplorasi, interpretasi, dan analisis konseptual mengenai model transformasi pendidikan Islam Nusantara melalui integrasi nilai kearifan lokal. Studi kepustakaan memungkinkan peneliti untuk menghimpun serta menelaah teori, konsep, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan, sehingga dapat diperoleh pemahaman yang utuh dan sistematis dalam merumuskan kerangka konseptual penelitian ini (Hanum, Astria, Imara, Hidayatullah, & Harmonedi, 2025).

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menelaah berbagai literatur akademik yang bersifat primer maupun sekunder (Basri & Syaputra, 2024). Sumber primer meliputi karya-karya yang secara langsung membahas konsep pendidikan Islam Nusantara, teori transformasi pendidikan, serta kajian integrasi nilai kearifan lokal ke dalam kurikulum. Sementara itu, sumber sekunder berupa artikel jurnal, buku, laporan penelitian, serta dokumen kebijakan yang relevan dengan konteks pendidikan Islam di Indonesia. Literatur-literatur tersebut diperoleh melalui penelusuran basis data akademik, repositori perguruan tinggi, serta jurnal ilmiah bereputasi baik nasional maupun internasional.

Prosedur seleksi literatur dilakukan secara sistematis melalui kriteria inklusi dan eksklusi. Kriteria inklusi meliputi: (1) Artikel jurnal atau buku yang membahas integrasi nilai kearifan lokal dalam kurikulum atau praktik pendidikan Islam; (2) Sumber yang diterbitkan dalam rentang waktu 2020 hingga 2025 untuk menjamin relevansi dan kebaruan; dan (3) Sumber yang berasal dari jurnal terindeks

bereputasi. Setelah proses skrining, total 75 sumber literatur diidentifikasi, dan 25 diantaranya ditetapkan sebagai sumber utama (primer dan sekunder) untuk dianalisis mendalam.

Validitas temuan penelitian ini dijaga melalui dua cara utama, yaitu: (1) Triangulasi Konsep (*Conceptual Triangulation*), di mana kerangka model yang dirumuskan dikonfirmasi dan diperkuat dengan membandingkan serta menyintesis tiga landasan teoritis utama: Pendidikan Islam Nusantara, Teori Pembelajaran Transformatif (Mezirow), dan Konsep Kearifan Lokal; (2) Kredibilitas Sumber, dengan memastikan bahwa semua literatur utama yang digunakan dalam analisis telah melewati proses *peer-review* yang ketat di jurnal atau penerbit bereputasi tinggi. Pendekatan ini memastikan bahwa interpretasi dan model yang dihasilkan memiliki dasar konseptual yang kokoh dan didukung oleh data akademik yang kredibel.

Data yang diperoleh dari berbagai sumber kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) (Fatimah, Zen, & Fitrisia, 2025). Teknik ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan menginterpretasikan tema-tema utama yang berkaitan dengan transformasi pendidikan Islam Nusantara dan integrasi nilai kearifan lokal. Hasil analisis disusun secara deskriptif-kualitatif dengan mengacu pada kerangka penulisan PREC (*Point, Reason, Evidence, Conclusion*), sehingga narasi penelitian dapat tersusun secara argumentatif, sistematis, dan akademis. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan sebuah model konseptual yang komprehensif dan aplikatif sebagai kontribusi terhadap pengembangan pendidikan Islam Nusantara di era global.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Islam Nusantara

Mekanisme Transformasi Kultural Pendidikan Islam Nusantara (PIN) bukanlah sekadar wacana normatif, melainkan sebuah kerangka transformasi yang strategis, mampu menjembatani antara tradisi lokal dengan tuntutan global (Ridwan & Restu, 2023). Konsep ini berakar pada kesadaran historis bahwa Islam di Nusantara berkembang melalui proses akulturasi budaya yang damai, dialogis, dan penuh kearifan. Menurut Rahman (2021) dalam *Journal of Islamic Education Studies*, pendidikan Islam yang mengintegrasikan nilai budaya lokal terbukti berhasil memperkuat karakter peserta didik dan menjaga identitas kebangsaan di tengah arus modernisasi. Pandangan ini didukung oleh temuan (Husen & Husni, 2025), di mana kedua sumber (Rahman sebagai landasan teoritis dan Husen & Husni sebagai data empiris) menunjukkan dampak positif integrasi budaya lokal terhadap peningkatan kesadaran berbangsa pada siswa madrasah.

PIN memiliki daya transformatif yang kuat karena beroperasi melalui mekanisme kontekstualisasi dan refleksi kritis. Mekanisme ini selaras dengan konsep Freire (1970) mengenai *education as cultural action* dan Mezirow (1997) mengenai transformasi melalui refleksi kritis. PIN memfasilitasi transformasi dengan: (1) Mengaktifkan refleksi kritis terhadap nilai-nilai lokal (musyawarah, gotong royong); (2) Mendorong decoding pengalaman belajar siswa dari konteks budaya mereka; dan (3) Menciptakan kesadaran kultural yang berakar pada tradisi masyarakat (Harahap, Halim, Almadani, Harahap, & Hasibuan, 2025). Kemampuan

guru dalam mengadaptasi dan mengemas kearifan lokal ke dalam kurikulum, metode, maupun bahan ajar yang kontekstual menjadi kunci keberhasilan transformasi ini. (Huda & Abdullah, 2022; Nurohman, Kurniawan, & Andrianto, 2024).

Model Tiga Lapisan Pendidikan Islam Nusantara

Implementasi Integrasi Kearifan Lokal dalam Kurikulum integrasi kearifan lokal dalam kurikulum PIN merupakan pilar utama transformasi (Sidabutar, 2024). Penelitian ini mengajukan bahwa integrasi ini harus diimplementasikan secara sistematis melalui Model Tiga Lapisan agar dapat diaplikasikan pada Kurikulum Sekolah Islam (Madrasah/SIT), menjawab tantangan implementasi yang sporadis dan menguraikan bagaimana integrasi tersebut dilakukan:

1. Lapisan Tematik (*Thematic Integration*): Nilai kearifan lokal (musyawarah, gotong royong, adab) diangkat sebagai tema utama. Implementasinya adalah menjadikan konsep Musyawarah sebagai sub-tema dalam kompetensi dasar Fiqh tentang *al-shura* atau menjadikan Gotong Royong sebagai topik proyek dalam mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.
2. Lapisan Struktural (*Structural Integration*): Nilai kearifan lokal secara formal menjadi bagian integral dari dokumen kurikulum. Ini berarti kearifan lokal harus dicantumkan dalam Capaian Pembelajaran (CP) dan Tujuan Pembelajaran (TP) kurikulum internal sekolah, memastikan ia menjadi kompetensi inti, bukan materi tambahan.
3. Lapisan Pedagogis (*Pedagogical Integration*): Integrasi melalui pemilihan metode dan bahan ajar yang berbasis kearifan lokal. Contohnya penggunaan metode *Ngaji Kitab Kuning* sebagai sarana interpretasi teks yang relevan dengan konteks Nusantara, atau penerapan Tradisi Lisan (*tembang* atau *syi'ir*) sebagai media penyampaian moral keagamaan.

Integrasi sistematis ini sejalan dengan pandangan Nuraini (2023) dalam *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies* yang menekankan penguatan identitas melalui nilai lokal (Haidir, Hizbullah, Harahap, Ardat, & Harahap, 2023). Meskipun Model Tiga Lapisan telah dirumuskan, implementasinya masih menghadapi tantangan. Kusmana (2020) dalam *Studia Islamika*, mencatat bahwa kebijakan nasional cenderung fokus pada capaian kognitif, membatasi ruang nilai lokal (Hilmi & Maryana, 2025). Mahfud (2022) dalam *Journal of Social Studies Education Research* memperkuat ini, menunjukkan bahwa guru kesulitan mengoperasionalisasikan nilai lokal karena kurangnya panduan sistematis (Nurhidayah, 2025). Korelasi temuan ini menegaskan urgensi Model Tiga Lapisan Integrasi agar transformasi PIN dapat berjalan komprehensif. Selanjutnya, kontribusi utama PIN terhadap pembentukan karakter peserta didik diwujudkan melalui internalisasi nilai *Adab* dan Toleransi, yang berfungsi sebagai benteng terhadap tantangan kontemporer.

Pencegahan intoleransi dan pemikiran Sempit dapat diimplementasikan dalam kurikulum PAI berfungsi sebagai modul pencegahan paham radikal. Anwar (2021) dalam *Journal of Character Education Studies* menemukan bahwa integrasi budaya lokal meningkatkan sikap toleransi dan kepedulian sosial (Faiqa, Baihaqi, Hilmyansyah, & Novianti, 2025). Nilai *Adab* (etika) dan Penghormatan kepada Guru (*khidmah*) diintegrasikan sebagai pedoman etika digital. Yusri (2022) dalam *International Review of Education*, menemukan dampak signifikan pendidikan berbasis kearifan lokal terhadap pembangunan identitas religius dan kebangsaan

(Hamzah & Iksan, 2025). Dalam konteks digital, nilai *adab* dan *khidmah* diterjemahkan menjadi etika bermedia sosial dan tanggung jawab digital. Dengan demikian, transformasi PIN melalui integrasi nilai lokal merupakan solusi strategis dalam mebangun karakter siswa yang moderat, beretika, dan tangguh di era globalisasi (Nurfaizah, Hati, Khafi, & Fadhil, 2025).

Arah Model Transformasi dan Korelasi Nilai

Berdasarkan hasil telaah literatur, dapat dirumuskan arah model transformasi PIN melalui integrasi nilai kearifan lokal, sebagaimana dirangkum dalam tabel korelasi berikut:

Tabel 1. Korelasi Kearifan Lokal dan Transformasi Pendidikan Islam

Ranah Transformasi	Nilai Kearifan Lokal	Bentuk Integrasi Aplikatif	Kontribusi Karakter
Kurikulum	Musyawarah, Gotong Royong	Integrasi Tematik dalam CP/TP (Model Tiga Lapisan)	Pembentukan Kolaborasi dan Tanggung Jawab Sosial
Metode Pembelajaran	Tradisi Lisan, Ngaji Kitab Kuning	Metode Pembelajaran Kontekstual dan Partisipatif	Peningkatan Relevansi Materi dan Penalaran Kritis
Karakter	Toleransi, Adab, Penghormatan	Modul Etika Digital dan Anti-Intoleransi	Sikap Moderat, Inklusif, dan Beretika
Kelembagaan	Khidmah, Kepemimpinan Kolektif	Transformasi Tata Kelola Inklusif dan Adaptif	Peningkatan Partisipasi dan Komitmen

Tabel 1 memperlihatkan korelasi langsung antara nilai kearifan lokal dengan proses transformasi PIN. Integrasi nilai *gotong royong* dan *musyawarah* mendorong pembelajaran kolaboratif menurut Susanto (2021) dalam *Indonesian Journal of Curriculum and Educational Technology*. Tradisi lisan meningkatkan relevansi materi, dan Zahra (2022) dalam *Asian Journal of Islamic Education* menegaskan bahwa dukungan regulasi fleksibel sangat dibutuhkan agar transformasi berhasil (Zuairiyah et al., 2025). Model konseptual transformasi pendidikan Islam Nusantara yang diajukan dalam penelitian ini terdiri dari tiga elemen utama dan mekanisme alur yang sistematis.



Gambar 1. Model Konseptual

Bagan konseptual ini memetakan alur transformasi Pendidikan Islam Nusantara (PIN) secara sistematis melalui Input-Proses-Output. Input berpusat pada Nilai Kearifan Lokal Inti (Musyawarah, Adab, Toleransi, Gotong Royong, Khidmah) yang ditopang oleh Landasan Teoritis (PIN, Freire, dan Mezirow). Proses transformasi ini diwujudkan melalui Model Tiga Lapisan Integrasi (Struktural, Tematik, dan Pedagogis) yang berfungsi sebagai kerangka praksis untuk mengoperasionalisasikan nilai-nilai lokal ke dalam kurikulum dan metode ajar, didorong oleh mekanisme Kontekstualisasi dan Refleksi Kritis antara proses dan konteks sekolah. Hasil akhirnya (output) adalah Penguatan Karakter Moderat dan Beretika peserta didik serta tercapainya Sistem Pendidikan yang Adaptif dan memiliki identitas Kebangsaan yang kokoh, sehingga model ini secara komprehensif menjawab tantangan dekadensi moral dan intoleransi.

Model ini memberikan kontribusi kebaruan yang signifikan dalam wacana PIN, menjawab kesenjangan dari studi terdahulu yang cenderung terbagi dalam tiga arus utama. Pertama, Model ini mengatasi Dikotomi Tradisi versus Modernitas melalui Kerangka Integratif yang jelas, melampaui temuan Al-Hamid (2020). Sebagian besar studi sering terjebak dalam narasi dikotomis, hanya menyoroti ketegangan antara mempertahankan tradisi (kontekstualisasi fiqih) dan tuntutan modernisasi kurikulum. Secara khusus, studi Al-Hamid (2020) lebih berfokus pada dilema memilih salah satu pendekatan. Model Tiga Lapisan menolak dikotomi ini dengan menjadikan Kearifan Lokal sebagai Metodologi dan Struktur Kurikulum (melalui lapisan Struktural dan Pedagogis). Sebagai contoh, *Gotong Royong* (tradisi) diterjemahkan langsung menjadi *Project-Based Learning* (modernitas), membuktikan bahwa keduanya dapat beroperasi secara simultan, bukan substitutif.

Kedua, Model ini melakukan Transisi dari Narasi Normatif ke Kerangka Praksis yang operasional, berbeda dengan fokus idealistik Abdullah & Saeed (2021). Studi mengenai nilai-nilai Islam universal cenderung bersifat normatif-idealistik, hanya menekankan pentingnya moralitas tanpa panduan operasional. Studi Abdullah & Saeed (2021) misalnya, hanya menyimpulkan bahwa nilai Islami perlu diintegrasikan. Model ini menyajikan kerangka praksis (Model Tiga Lapisan Integrasi) yang menjawab pertanyaan krusial bagaimana integrasi nilai (*adab, toleransi*) dilakukan, memberikan panduan langkah demi langkah tentang cara memasukkan nilai lokal ke dalam Capaian Pembelajaran dan praktik mengajar, sehingga dapat diadopsi langsung oleh pengembang kurikulum madrasah.

Ketiga, Model ini memperluas Kontribusi Karakter dari Lokal ke Solusi Global/Digital, mengkontraskan diri dari fokus internal Karim (2022). Studi karakter berbasis pesantren sering berfokus pada dimensi internal kelembagaan. Studi Karim (2022) sering kali hanya berfokus pada *khidmah* untuk kepatuhan guru-santri atau penekanan pada ritual internal. Model ini secara eksplisit menerjemahkan nilai lokal (*Adab* dan *Toleransi*) menjadi modul solusi untuk tantangan kontemporer. Nilai *Adab* dikontekstualisasikan menjadi Etika Digital, dan *Toleransi* menjadi modul Pencegahan Radikalisme, menunjukkan relevansi PIN yang tidak hanya bersifat lokal, tetapi juga berkontribusi pada solusi masalah global (Alfanny, Sirojuddin, Yusuf, & Amien, 2025). Dengan demikian, penelitian ini menyimpulkan bahwa Model Tiga Lapisan Integrasi adalah kerangka operasional esensial untuk mewujudkan transformasi PIN, menjamin kearifan lokal sebagai

pilar utama kurikulum, dan menghasilkan lulusan yang moderat, berbudaya, serta kompeten di era global.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa transformasi pendidikan Islam Nusantara (PIN) melalui integrasi nilai kearifan lokal memiliki peran strategis dalam mengatasi ketegangan antara tradisi dan modernitas. Temuan terpenting dari penelitian ini adalah bahwa nilai-nilai seperti gotong royong, musyawarah, toleransi, adab, serta khidmah bukan hanya berfungsi sebagai identitas budaya, melainkan juga mampu menjadi basis transformatif dalam pengembangan kurikulum, metode pembelajaran, pembentukan karakter, dan tata kelola kelembagaan. Model ini secara keilmuan memberikan kontribusi signifikan dengan memperbarui perspektif tentang PIN, menawarkan kerangka integrasi kearifan lokal sebagai solusi konseptual dan praksis yang secara eksplisit mengatasi dikotomi tradisi dan modernitas, yang menjadi fokus utama studi terdahulu. Dengan demikian, integrasi kearifan lokal menjadi pelajaran penting bahwa pendidikan Islam dapat terus berkembang tanpa kehilangan akar tradisi dan sekaligus relevan dengan kebutuhan zaman.

Namun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan pada penggunaan metode studi kepustakaan, sehingga temuan hanya terfokus pada kerangka konseptual Model Tiga Lapisan dan kasus-kasus tertentu. Sejalan dengan itu, penelitian lanjutan sangat diperlukan dengan menggunakan metode empiris seperti studi lapangan, survei, atau penelitian tindakan di pesantren dan lembaga pendidikan Islam lainnya agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif, mendalam, dan teruji efektivitasnya. Berdasarkan hasil dan keterbatasan tersebut, disarankan agar para akademisi dan praktisi pendidikan perlu melakukan kolaborasi untuk menguji secara empiris efektivitas Model Tiga Lapisan Integrasi. Selain itu, pembuat kebijakan diharapkan memberikan dukungan regulatif dan program strategis yang memungkinkan nilai-nilai lokal tersebut menjadi bagian integral dari sistem pendidikan nasional, sehingga PIN benar-benar menjadi model alternatif yang moderat, inklusif, dan relevan dengan tantangan global.

DAFTAR PUSTAKA

Agung, R., Adam, A. F., Haris, U., & Umakaapa, M. (2024). Penguatan Nilai-Nilai Ideologi Pancasila dan Nasionalisme pada Mahasiswa Himpunan Mahasiswa Administrasi Negara Universitas Musamus. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, *4*(5), 6277–6286. https://doi.org/10.31004/innovative.v4i5.14054

Alfanny, M. S., Sirojuddin, A. S., Yusuf, K., & Amien, A. B. (2025). Islam Indonesia Pluralitas Aliran Dan Paradigma Normatif-Historis. *AL-Ikhtiar: Jurnal Studi Islam*, *2*(3), 291–304. https://doi.org/10.71242/3dtx3956

Asrulla, Rosadi, K. I., Jeka, F., Saksitha, D. A., & Wahyuni, D. (2025). Kontribusi Aspek Sosial Dan Budaya Dalam Aplikasi Kebijakan Pendidikan Nasional Indonesia. *JIPDAS: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *5*(1), 404–423. https://doi.org/10.37081/jipdas.v5i1.2579

Basri, S., & Syaputra, E. M. (2024). Sharing Session: Penulisan Karya Ilmiah Systematic Literature Review sebagai Alternatif dalam Pengambilan Data

Primer Bagi Mahasiswa. *JKS: Jurnal Kolaboratif Sains*, *7*(1), 485–490. https://doi.org/10.56338/jks.v7i1.4907

Buhari, D., Endayana, B., & Siregar, F. (2024). Integritas Nilai-Nilai Budaya Dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Literasiologi: Literasi Ke-Indonesiaan*, *12*(1), 95–104. https://doi.org/10.47783/literasiologi.v12i1.743

Faiqa, A. S., Baihaqi, A., Hilmyansyah, J., & Novianti, W. (2025). Sinergi Islam, Tradisi Lokal, Dan Ketahanan Budaya Dalam Masyarakat Jawa-Betawi Untuk Menjaga Toleransi Dan Keadilan Sosial Di Jakarta. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *10*(2), 301–315. https://doi.org/10.23969/jp.v10i02.27104

Fatimah, S., Zen, N. H., & Fitrisia, A. (2025). Literatur Riview dan Metodologi Ilmu Pengetahuan Khusus. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, *5*(1), 41–48. https://doi.org/10.31004/innovative.v5i1.17407

Haidir, Hizbullah, M., Harahap, M. G., Ardat, & Harahap, A. (2023). Eksistensi Pendidikan Karakter Islami Berbasis Kearifan Lokal dan Relevansinya Terhadap Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, *4*(2), 213–231. https://doi.org/10.53802/fitrah.v4i2.410

Hamidah, A. (2025). Kepemimpinan Kyai Di Tengah Badai Modernitas: Antara Otoritas Kharismatik Dan Tata Kelola Profesional. *Al-Amin: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, *3*(1), 121–136. https://doi.org/10.53398/alamin.v3i1.438

Hamzah, A., & Iksan. (2025). Integrasi Nilai-Nilai Budaya Lokal dalam Pendidikan Agama Islam. *IRJE: Indonesian Research Journal on Education*, *5*(3), 7–12. https://doi.org/10.31004/irje.v5i3.2563

Hanum, L., Astria, D. N., Imara, T., Hidayatullah, R., & Harmonedi. (2025). Telaah Konsep Dasar Penelitian Pendidikan Dan Relevansinya Terhadap Peningkatan Kualitas Karya Ilmiah di Lembaga Pendidikan Islam. *IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam*, *3*(2), 442–453. https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i2.1014

Harahap, R. A., Halim, M., Almadani, Harahap, F. S., & Hasibuan, A. M. S. (2025). Islam Nusantara dan Pendidikan Agama (Studi Peran Pondok Pesantren dalam Pembentukan Karakter Generasi). *Reflection : Islamic Education Journal*, *2*(2), 91–102. https://doi.org/10.61132/reflection.v2i2.657

Harifah, N., & Sofa, A. R. (2025). Penguatan Tradisi Keislaman di Ma'had Putri Nurul Hasan MAN 2 Probolinggo: Implementasi Pengajian Kitab, Amalan Harian, dan Ritual Kolektif dalam Pembentukan Karakter Santri. *Akhlak: Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Filsafat*, *2*(1), 218–239. https://doi.org/10.61132/akhlak.v2i1.336

Hariyanti, E., & Roqib, M. (2024). Relevansi Studi Integrasi Islam, Sains, dan Budaya Nusantara dalam Pendidikan Islam di Era Global. *Transformasi Manageria: Journal of Islamic Education Management*, *4*(2), 463–475. https://doi.org/10.47467/manageria.v4i2.6320

Hilmi, F., & Maryana, I. (2025). The Role of Islamic Education in Installing National Values. *Edukasi: The Journal of Educational Research*, *05*(01), 1–9. https://doi.org/10.57032/edukasi.v5i1.280

Husen, K., & Husni, M. (2025). Peran Pesantren dalam Meneguhkan Identitas Budaya Indonesia di Tengah Arus Modernisasi. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, *3*(1), 387–397. https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i1.847

Irama, D., Warsah, I., & Amrullah. (2025). Pemikiran Pendidikan Perspektif Tokoh

Islam Nusantara. *Jurnal Literasiologi: Literasi Ke-Indonesiaan*, *13*(2), 235–254. https://doi.org/10.47783/literasiologi.v13i2.914

Kholidin, A., Masturin, & Kodriyah, I. N. L. (2025). Transformasi Pemikiran Pendidikan Islam di Indonesia dan Kontribusinya terhadap Sistem Pendidikan Nasional. *Jurnal Pendidikan Islam*, *2*(3), 1–12. https://doi.org/10.47134/pjpi.v2i3.1543

Khomsinnudin, Pangeran, G. B., Tamyiz, A., Wulandari, C. E., & Firdaus, F. A. (2024). Modernitas dan Lokalitas: Membangun Pendidikan Islam Berkelanjutan. *Journal of Education Research*, *5*(4), 4418–4428. https://doi.org/10.37985/jer.v5i4.1523

Kurniawan, W., Mulyanto, A. W., & Zen, B. Y. (2025). Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Kurikulum Nasional: Tantangan dalam Konteks Pendidikan di Indonesia. *Moral: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, *2*(2), 54–66. https://doi.org/10.61132/moral.v2i2.836

Liistianto, A. F., Minarso, D., Maulidah, H., Sa'adah, N., Nurhayati, S., & Murniati, N. A. N. (2025). Relevansi Perubahan Kurikulum Indonesia Terhadap Tantangan Pendidikan Abad Ke-21. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *10*(2), 248–263. https://doi.org/10.23969/jp.v10i03.29555

Naila, S., Asiah, S., & Ifendi, M. (2025). Dinamika Pendidikan Islam di Era Reformasi: Dari Tradisional ke Modern. *Jurnal Ilmu Pendidikan & Sosial (Sinova)*, *3*(1), 29–38. https://doi.org/10.71382/sinova.v3i1.226

Nurfaizah, Hati, R. P., Khafi, M. A., & Fadhil, A. (2025). Peran Pendidikan Islam Dalam Melestarikan Budaya Lokal Betawi Di Tengah Arus Globalisasi. *Jurnal Akademik Pengabdian Masyarakat*, *3*(4), 115–123. https://doi.org/10.61722/japm.v3i4.5376

Nurhidayah. (2025). Kurikulum Pendidikan Islam Di Indonesia (Problematika, Tantangan Dan Lintasan Sejarah Kurikulum Di Indonesia). *Multidisciplinary Indonesian Center Journal (MICJO)*, *2*(1), 356–365. https://doi.org/10.62567/micjo.v2i1.398

Nurohman, M. A., Kurniawan, W., & Andrianto, D. (2024). Transformasi Kurikulum Pendidikan Islam Berbasis Kearifan Lokal. *Crossroad Research Journal*, *1*(4), 1–25. https://doi.org/10.61402/crj.v1i4.179

Pringgar, R. F., & Sujatmiko, B. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Research) Modul Pembelajaran Berbasis Augmented Reality pada Pembelajaran Siswa. *Jurnal IT-EDU*, *05*(01), 317–329. https://doi.org/10.26740/it-edu.v5i1.37489

Ridwan, M., & Restu, Y. M. (2023). Dinamika Pendidikan Islam: Antara Kearifan Tradisi, Perubahan Transisi, dan Transformasi Modernisasi. *HASBUNA: JURNAL PENDIDIKAN AGAMA ISLAM*, *3*(1), 337–350. https://doi.org/10.70143/hasbuna.v3i1.207

Septarinjani, H., Amelia, S., Efendi, R., Oktara, T. W., & Delano, V. (2025). Integrasi Psikologi Pendidikan dan Kearifan Lokal dalam Mewujudkan Pembelajaran Kontekstual. *INDONESIAN JOURNAL OF EDUCATIONAL COUNSELING*, *9*(2), 144–156. https://doi.org/10.30653/001.202592.505

Sidabutar, I. M. (2024). Nilai-nilai Kearifan Lokal dalam Karya Sastra Nusantara: Implikasi bagi Kurikulum Merdeka. *BORASPATI: The Journal of Bilingualism, Organization, Research, Articles, Studies in Pedagogy, Anthropology, Theory, and Indigenous Cultures*, *1*(1), 15–27.

https://doi.org/10.64674/boraspatijournal.v1i1.2

Siswantara, Y., & Rintoni. (2025). Pendidikan Karakter Berbasis Budaya: Menyeimbangkan Identitas Lokal, Nasional, Dan Global Dalam Era Digital. *Journal of Cultural and Education*, *1*(2), 15–33. https://doi.org/10.26593/r4239s17

Sobon, K., & Astari, T. (2024). Konsep Pendidikan Berbasis Masalah Paulo Freire dan Relevansinya dalam Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Filsafat Indonesia*, *07*(02), 266–275. https://doi.org/10.23887/jfi.v7i2.71506

SUMARTINI, N. W., LASMAWAN, I. W., & KERTIH, I. W. (2025). Eksplorasi Kendala Guru Dalam Mengintegrasikan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Pada Pembelajaran IPS Di Sekolah Dasar. *SOCIAL : Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, *4*(4), 665–671. https://doi.org/10.51878/social.v4i4.4461

Zuairiyah, Tsaniyah, R. I., Hidayah, N., Saputri, I. A., Sahara, M. L., & Achmad, S. (2025). Rekonstruksi Kurikulum Pendidikan Islam Adaptif: Integrasi Tauhid, Teknologi dan Sains untuk Mewujudkan Generasi Qur'ani Modern. *JIDER: Journal of Instructional and Development Researches*, *5*(4), 370–383. https://doi.org/10.53621/jider.v5i4.554